

Implementasi Tajwid Pada Hukum Nun Sukun dan Tanwin Bagi Siswa Kelas IV Mis Ddi Pasangkayu

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Asman Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) DDI asmanygy@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Asman. (2026). Implementasi Tajwid Pada Hukum Nun Sukun dan Tanwin Bagi Siswa Kelas IV Mis Ddi Pasangkayu. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),2356-2363.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV di MIS DDI Pasangkayu serta mengkaji penerapan hukum bacaan nun sukun dan tanwin, yaitu izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 22 siswa kelas IV C sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, tes lisan dan tes tertulis, wawancara dengan guru pembelajaran Al-Qur'an, serta dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelancaran membaca Al-Qur'an siswa secara umum berada pada kategori baik. Namun, hanya 14% siswa yang mampu menerapkan dengan benar keempat hukum bacaan nun sukun dan tanwin, sedangkan 86% siswa masih melakukan kesalahan, terutama pada aspek dengung (ghunnah) dan panjang pendek bacaan (mad). Hasil tes tertulis juga mengonfirmasi adanya kesenjangan tersebut, dengan 86% siswa memperoleh nilai pada kategori rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini meliputi kemampuan dasar membaca yang belum merata, kurangnya intensitas latihan, serta kecenderungan siswa menghafal kaidah tanpa memahami konsepnya secara mendalam. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran tajwid dilaksanakan secara lebih intensif dan berkelanjutan melalui latihan yang terstruktur, baik di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Hukum Tajwid, Nun Sukun dan Tanwin, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

This study aims to determine the Qur'an-reading ability of fourth-grade students at MIS DDI Pasangkayu and to examine their application of the rules governing nun sukun and tanwin izhar, idgham, iqlab, and ikhfa according to the principles of tajwid. A descriptive qualitative approach was used, involving 22 students of class IV C as research subjects. Data were collected through classroom observation, oral and written tests, interviews with the Qur'an-reading teacher, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students' general reading fluency falls into the good category, yet only 14% of students could correctly apply the four rules of nun sukun and tanwin, while 86% still made errors, particularly in nasalization (gunnah) and vowel length. Written test results confirm this gap, with 86% of students scoring in the low category. Contributing factors include uneven foundational reading ability, limited practice, and a tendency to memorize rules rather than understand them conceptually. The study recommends more intensive and continuous tajwid instruction supported by structured practice both at school and at home.

Key Words: Qur'anic Reading Skills, Tajwid Rules, Noon Sakinah and Tanween, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup sekaligus sumber utama ajaran Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Sebagai wahyu yang diturunkan dalam bahasa Arab, Al-Qur'an memiliki kaidah pelafalan yang harus dipatuhi agar setiap ayat dapat dibaca sesuai dengan makna yang dikehendaki. Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara tartil sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4 (Kementerian Agama RI, 2019). Perintah tersebut mengandung makna bahwa membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya dilakukan dengan lancar, tetapi juga harus memenuhi ketentuan makhraj huruf, sifat huruf, panjang pendek bacaan, serta hukum-hukum tajwid. Ketepatan dalam membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari ibadah sehingga setiap muslim dituntut memiliki kemampuan membaca yang benar sejak usia dini. Kesalahan dalam penerapan hukum tajwid dapat mengurangi kualitas bacaan bahkan berpotensi mengubah makna ayat apabila terjadi kesalahan pada pengucapan huruf atau panjang pendek bacaan (Annuri, 2010). Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran tajwid sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi fundamental yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Kompetensi tersebut tidak hanya diukur dari kelancaran membaca, tetapi juga dari kemampuan menerapkan kaidah tajwid secara tepat ketika melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang benar memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar kemampuan mengenali huruf hijaiyah. Proses tersebut menuntut peserta didik mampu memahami hubungan antara teori tajwid dan praktik membaca sehingga setiap hukum bacaan dapat diterapkan secara otomatis ketika berinteraksi dengan teks Al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran tajwid pada usia sekolah dasar akan menjadi fondasi bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada jenjang pendidikan berikutnya sekaligus membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Hukum bacaan nun sukun dan tanwin merupakan salah satu materi dasar dalam ilmu tajwid yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Materi ini mencakup empat hukum utama, yaitu izhar, idgam, iqlab, dan ikhfa yang frekuensinya sangat tinggi dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Hafidz, 2005). Penguasaan terhadap keempat hukum tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan membaca Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan ketepatan pelafalan huruf, penggunaan dengungan (gunnah), serta perubahan bunyi ketika dua huruf bertemu. Munir & Sudarsono (2011) menjelaskan bahwa kemampuan menerapkan hukum nun sukun dan tanwin mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar ilmu tajwid. Siswa yang mampu menerapkan hukum tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek hafalan teori, melainkan telah berkembang menjadi keterampilan membaca yang bersifat aplikatif.

Pembelajaran tajwid pada Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan dasar merupakan fase pembentukan kemampuan membaca yang relatif permanen sehingga kualitas pembelajaran pada tahap ini akan menentukan kualitas bacaan peserta didik pada masa mendatang. Pembelajaran tajwid juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an secara benar dan penuh penghormatan terhadap firman Allah Swt. Keberhasilan pembelajaran tajwid tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh metode pembelajaran, intensitas latihan, dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta motivasi peserta didik. Kompleksitas faktor tersebut menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an setiap siswa menunjukkan tingkat pencapaian yang berbeda-beda meskipun memperoleh materi pembelajaran yang sama.

Kajian empiris mengenai pembelajaran tajwid menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Sartika & dkk. (2025) melaporkan bahwa sebagian besar peserta didik Madrasah Diniyah mengalami kesulitan membedakan hukum bacaan izhar, idgam, ikhfa, dan iqlab sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktik membaca. Sartika & dkk. (2025) menemukan bahwa kesalahan penerapan hukum nun sukun dan tanwin masih mendominasi kesalahan membaca Al-Qur'an pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kesalahan tersebut terutama terjadi pada penggunaan dengungan, ketepatan makhraj huruf, serta perubahan bunyi pada hukum iqlab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi nun sukun dan tanwin masih menjadi salah satu

kompetensi yang relatif sulit dikuasai oleh peserta didik meskipun telah dipelajari sejak tingkat dasar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mufidah & dkk. (2024) memperlihatkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang signifikan dengan capaian hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca lebih baik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik dengan kemampuan membaca yang rendah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tajwid memiliki implikasi yang lebih luas terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di sekolah.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan efektivitas media pembelajaran, model pembelajaran, maupun strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian berorientasi pada pengujian suatu metode atau media pembelajaran tertentu sehingga fokus analisis lebih diarahkan pada peningkatan hasil belajar setelah diberikan perlakuan. Informasi mengenai kondisi riil kemampuan peserta didik dalam menerapkan setiap hukum bacaan masih relatif terbatas. Kajian yang mendeskripsikan kemampuan membaca berdasarkan kombinasi observasi, tes membaca, tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi secara terpadu juga belum banyak dilakukan, terutama pada Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah Kabupaten Pasangkayu. Keterbatasan tersebut menyebabkan informasi empiris mengenai profil kemampuan tajwid peserta didik masih belum menggambarkan secara komprehensif.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya penelitian yang memotret implementasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin secara menyeluruh sebagai kemampuan nyata peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian terdahulu lebih banyak menilai keberhasilan suatu metode pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai tingkat penguasaan setiap hukum bacaan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya masih relatif sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kemampuan tajwid peserta didik masih memerlukan bukti empiris yang lebih kuat agar dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyediaan data empiris mengenai kemampuan aktual peserta didik menjadi penting karena kebijakan pembelajaran yang efektif hanya dapat dirumuskan apabila didasarkan pada kondisi nyata di lapangan.

Hasil pengamatan awal di MIS DDI Pasangkayu menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas IV masih mengalami kesulitan menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin ketika membaca Al-Qur'an. Kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan membedakan bacaan izhar dan ikhfa, kurang tepat menerapkan dengungan pada hukum idgam, serta belum memahami perubahan bunyi pada hukum iqlab. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan teori tajwid dengan kemampuan praktik membaca. Sebagian siswa telah mampu menjelaskan definisi hukum bacaan, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten ketika membaca ayat Al-Qur'an. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan, sementara aspek keterampilan membaca belum berkembang secara optimal.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin, tetapi juga pada penyediaan informasi empiris yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar evaluasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Data mengenai bentuk kesalahan yang paling dominan, tingkat penguasaan setiap hukum bacaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran tajwid pada Madrasah Ibtidaiyah sehingga proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IV MIS DDI Pasangkayu dalam membaca Al-Qur'an serta menganalisis tingkat implementasi hukum bacaan nun sukun dan tanwin yang meliputi izhar, idgam, iqlab, dan ikhfa sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran tajwid pada jenjang pendidikan dasar, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

melalui pendekatan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi membaca Al-Qur'an peserta didik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin ketika membaca Al-Qur'an (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis kondisi kemampuan siswa sebagaimana adanya.

Sumber data terdiri atas data primer, yaitu siswa kelas IV MIS DDI Pasangkayu dan guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan literatur tajwid yang relevan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV C yang berjumlah 23 siswa pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 22 siswa yang memenuhi kriteria penelitian sebagai subjek (Sugiyono, 2019).

Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu observasi kelas untuk mengetahui kelancaran membaca siswa, tes membaca dan tes tertulis untuk mengukur penerapan hukum nun sukun dan tanwin, wawancara dengan guru BTQ untuk menggali informasi proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014). Penelitian dilaksanakan di MIS DDI Pasangkayu pada bulan April 2026 melalui empat kali pertemuan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Jam	Kegiatan
1.	Sabtu, 04/04/2026	16.00–17.15	Observasi kelas
2.	Sabtu, 11/04/2026	16.00–17.15	Tes membaca Al-Qur'an
3.	Sabtu, 18/04/2026	16.00–17.15	Tes tertulis
4.	Sabtu, 25/04/2026	16.00–17.15	Wawancara

C. Hasil dan Pembahasan

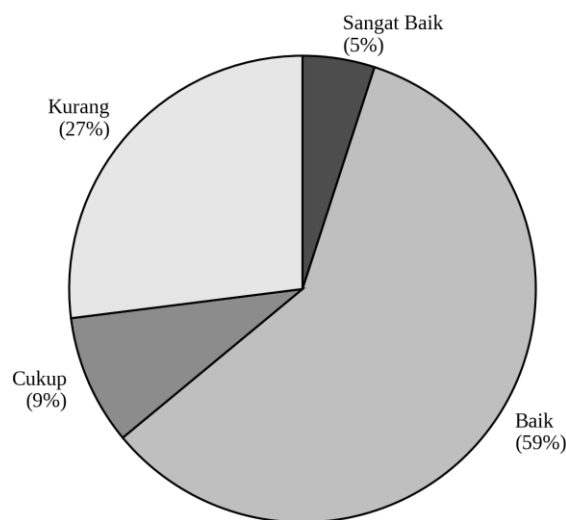
1. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 22 siswa kelas IV C MIS DDI Pasangkayu sebagai subjek penelitian. Seluruh responden merupakan siswa yang telah memperoleh materi hukum bacaan nun sukun dan tanwin pada mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, tes membaca Al-Qur'an, tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep tajwid, wawancara dengan guru BTQ, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin sekaligus meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an secara umum, kemampuan menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kelancaran membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman konsep tajwid dan kemampuan mengimplementasikannya secara langsung ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV C MIS DDI Pasangkayu secara umum berada pada kategori baik. Dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 1 siswa (5%) yang berada pada kategori sangat baik, 13 siswa (59%) berada pada kategori baik, 2 siswa (9%) berada pada kategori cukup, dan 6 siswa (27%) berada pada kategori kurang sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an dengan Baik

Distribusi kemampuan tersebut menunjukkan bahwa sekitar dua pertiga siswa telah memiliki kelancaran membaca Al-Qur'an yang relatif baik. Siswa pada kategori sangat baik dan baik mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan lancar, mengenali huruf hijaiyah secara tepat, serta menunjukkan ritme membaca yang cukup stabil. Sebagian besar siswa juga telah mampu mengikuti tanda baca dasar sehingga proses membaca berlangsung tanpa banyak kesalahan pada pengenalan huruf.

Kelancaran membaca yang ditunjukkan oleh sebagian besar siswa mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah telah memberikan kontribusi terhadap penguasaan kemampuan membaca dasar. Pembelajaran yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa terbiasa mengenali bentuk huruf, harakat, dan susunan kata dalam Al-Qur'an. Kemampuan tersebut merupakan prasyarat penting sebelum siswa mampu menerapkan berbagai kaidah tajwid secara benar.

Kelompok siswa yang berada pada kategori kurang masih menunjukkan beberapa kesulitan mendasar dalam membaca Al-Qur'an. Siswa cenderung membaca dengan terbata-bata, sering berhenti di tengah ayat, mengulang bacaan, serta masih membutuhkan bantuan guru ketika menemukan rangkaian huruf yang relatif panjang. Kesulitan tersebut tampak lebih jelas ketika siswa membaca QS. Al-Humazah ayat 2 dan ayat 4 yang memiliki kombinasi beberapa hukum tajwid dalam satu rangkaian bacaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan dasar membaca sebagian siswa belum berkembang secara optimal sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca ayat secara utuh.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kelancaran membaca tidak selalu diikuti oleh ketepatan penerapan hukum tajwid. Beberapa siswa yang membaca dengan lancar ternyata masih melakukan kesalahan dalam menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an terdiri atas dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi kelancaran membaca (reading fluency) dan dimensi ketepatan membaca (reading accuracy). Kelancaran membaca hanya menggambarkan kemampuan siswa melafalkan ayat secara berkesinambungan, sedangkan kualitas bacaan ditentukan oleh ketepatan penerapan makhraj huruf, sifat huruf, panjang pendek bacaan, serta hukum-hukum tajwid.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Munir dan Sudarsono (2011) yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil tidak cukup diukur dari kelancaran membaca, tetapi juga harus memperhatikan penerapan seluruh kaidah ilmu tajwid. Seseorang dapat membaca dengan cepat dan lancar, tetapi apabila hukum bacaan tidak diterapkan secara benar maka kualitas bacaannya belum memenuhi standar tartil sebagaimana diajarkan dalam ilmu tajwid.

3. Kemampuan Siswa Menerapkan Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin

Kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dianalisis melalui tes membaca menggunakan beberapa surah pendek yang mengandung hukum izhar, idgam, ikhfa, dan iqlab. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menerapkan keempat hukum tersebut secara tepat.

Tabel 2. Kemampuan Siswa Menerapkan Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin

Hukum Tajwid	Tepat (f)	Tepat (%)	Tidak Tepat (f)	Tidak Tepat (%)
Izhar	3	14%	19	86%
Idgam	3	14%	19	86%
Ikhfa	3	14%	19	86%
Iqlab	3	14%	19	86%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya 3 siswa (14%) yang mampu menerapkan hukum izhar, idgam, ikhfa, dan iqlab secara benar, sedangkan 19 siswa (86%) masih melakukan berbagai kesalahan ketika membaca surah Al-Falaq, Al-Lahab, Al-Humazah, dan Al-Qadr. Persentase tersebut memperlihatkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup lancar, kemampuan mereka dalam menerapkan hukum tajwid masih tergolong rendah.

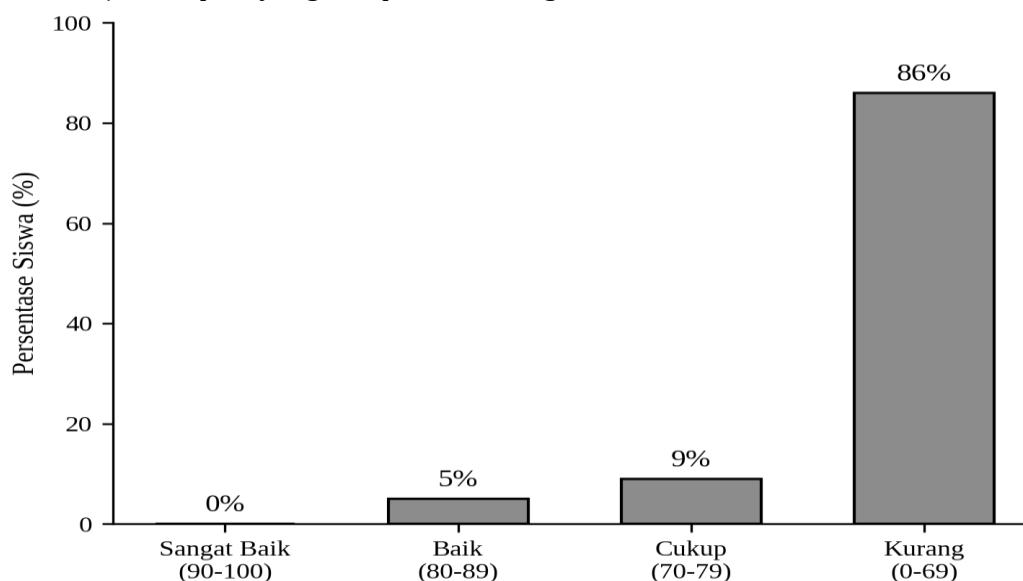
Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah tidak menerapkan dengungan (gunnah) pada hukum ikhfa dan idgam bigunnah. Sebagian siswa membaca kedua hukum tersebut seperti bacaan biasa tanpa memberikan dengungan yang semestinya. Kesalahan lain yang cukup dominan adalah membaca dengung pada hukum izhar dan idgam bilagunnah yang seharusnya dibaca secara jelas tanpa dengungan. Pada hukum iqlab, sebagian besar siswa juga belum mampu mengubah bunyi nun sukun atau tanwin menjadi bunyi mim secara sempurna ketika bertemu huruf ba. Kesalahan tersebut tampak pada pembacaan QS. Al-Humazah ayat 4 yang masih sering dibaca tanpa perubahan bunyi sebagaimana ketentuan ilmu tajwid.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghafal nama-nama hukum bacaan tanpa memahami karakteristik penerapannya dalam praktik membaca. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep dengan keterampilan membaca Al-Qur'an. Pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan definisi belum mampu membentuk keterampilan aplikatif apabila tidak diikuti dengan latihan membaca yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hukum idgam dan ikhfa merupakan materi yang paling sulit dipahami oleh siswa. Kesulitan tersebut disebabkan oleh adanya tuntutan untuk membedakan dengungan dan peleburan bunyi secara tepat, sedangkan kemampuan fonologis siswa masih berada pada tahap perkembangan. Guru perlu memberikan contoh pelafalan secara langsung disertai latihan individual agar siswa mampu membedakan setiap hukum bacaan berdasarkan karakteristik bunyinya.

4. Pemahaman Konsep Hukum Nun Sukun dan Tanwin

Kemampuan konseptual siswa mengenai hukum nun sukun dan tanwin diukur melalui tes tertulis yang memuat soal identifikasi hukum bacaan dan penerapan konsep tajwid. Hasil tes tertulis menunjukkan pola yang hampir sama dengan hasil tes membaca.

**Gambar 2. Hasil Tes Tertulis Materi Nun Sukun dan Tanwin**

Tabel 3. Hasil Tes Tertulis Materi Nun Sukun dan Tanwin

Kategori Nilai	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	90–100	0	0%
Baik	80–89	1	5%
Cukup	70–79	2	9%
Kurang	0–69	19	86%
Jumlah	–	22	100%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Hanya satu siswa (5%) yang memperoleh kategori baik, dua siswa (9%) berada pada kategori cukup, sedangkan 19 siswa (86%) memperoleh kategori kurang. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap hukum nun sukun dan tanwin masih rendah.

Rendahnya hasil tes tertulis memperkuat temuan pada tes membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesalahan membaca bukan hanya disebabkan oleh kurangnya keterampilan praktik, tetapi juga karena siswa belum memahami konsep dasar setiap hukum bacaan. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengidentifikasi huruf-huruf izhar, idgam, ikhfa, maupun iqlab sehingga mereka tidak mampu menentukan cara membaca yang benar ketika menemukan hukum tersebut dalam ayat Al-Qur'an.

Kesesuaian antara hasil tes membaca dan tes tertulis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pemahaman konsep dengan kemampuan praktik membaca. Semakin baik pemahaman siswa terhadap karakteristik setiap hukum bacaan, semakin besar peluang siswa untuk menerapkannya secara benar dalam membaca Al-Qur'an. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tajwid perlu menyeimbangkan antara penguasaan teori dan latihan praktik agar kedua kompetensi tersebut berkembang secara simultan.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Siswa

Hasil wawancara dengan guru BTQ menunjukkan bahwa hukum bacaan yang paling sering mengalami kesalahan adalah idgam, khususnya dalam membedakan idgam bigunnah dan idgam bilagunnah. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan mengingat huruf-huruf idgam serta menentukan kapan bacaan harus didengungkan dan kapan harus dibaca tanpa dengungan.

Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan membedakan makhraj huruf, dan tingkat konsentrasi ketika membaca. Faktor eksternal meliputi intensitas latihan membaca di rumah, keaktifan mengikuti TPQ, dukungan orang tua, lingkungan belajar, serta kesempatan memperoleh bimbingan membaca Al-Qur'an di luar sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Sadirman (2003) dan Djamarah (2008) bahwa kemampuan belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan belajar. Siswa yang memperoleh latihan membaca secara rutin di rumah maupun di TPQ cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya belajar di sekolah. Intensitas latihan yang tinggi memungkinkan siswa lebih sering mengulang bacaan sehingga kesalahan pelafalan dapat diperbaiki secara bertahap.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Sartika et al. (2025) dan Satri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan hukum nun sukun dan tanwin masih menjadi salah satu kelemahan utama dalam pembelajaran tajwid pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian-penelitian tersebut merekomendasikan penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif, latihan membaca secara intensif, serta pendampingan individual untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Temuan penelitian juga memperkuat hasil penelitian Mufidah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan erat dengan capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan.

Kondisi di MIS DDI Pasangkayu menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program pendukung seperti tahsin atau pembinaan membaca Al-Qur'an secara terstruktur di luar jam pelajaran BTQ. Dampaknya, peningkatan kemampuan membaca siswa sangat bergantung pada pengalaman belajar yang diperoleh di rumah maupun di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pembinaan membaca Al-Qur'an yang berkelanjutan

melalui kegiatan tahsin, pembelajaran remedial, pendampingan individual, maupun kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sekaligus mengimplementasikan hukum bacaan nun sukun dan tanwin secara benar sehingga kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik menjadi semakin baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IV C MIS DDI Pasangkayu belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan menerapkan kaidah ilmu tajwid secara benar. Kelancaran membaca yang dimiliki sebagian besar siswa tidak secara otomatis diikuti oleh kemampuan mengimplementasikan hukum bacaan nun sukun dan tanwin. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) masih lebih berorientasi pada pencapaian kelancaran membaca dibandingkan penguasaan keterampilan aplikatif dalam menerapkan hukum tajwid.

Kemampuan siswa dalam mengimplementasikan hukum bacaan nun sukun dan tanwin dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kemampuan dasar membaca, pemahaman konsep tajwid, serta intensitas latihan membaca menjadi faktor yang menentukan ketepatan penerapan hukum bacaan, sementara dukungan keluarga dan pengalaman belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berperan dalam memperkuat keterampilan membaca yang diperoleh di sekolah. Dengan demikian, peningkatan kemampuan tajwid tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan pembelajaran yang menekankan latihan praktik secara berulang, pembimbingan individual, dan evaluasi berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran tajwid di Madrasah Ibtidaiyah perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi membaca Al-Qur'an secara utuh, yaitu mengintegrasikan kelancaran membaca dengan ketepatan penerapan hukum bacaan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an sehingga peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

E. Referensi

- Abdurrohim. (2007). *Metode Cepat Belajar Tajwid*. Gema Insani.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Ilmu Tajwid Praktis*. Bumi Aksara.
- Al-Qattan, M. (2000). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Muassasah Al-Risalah.
- Annuri, A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Indonesia, D. A. R. (2009). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam*. Departemen Agama RI.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahfud. (2017). *Ilmu Tajwid Lengkap*. Pustaka Ilmu.
- Makhdlori. (2012). *Belajar Tajwid Lengkap*. Diva Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, & dkk. (2024). Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Munir, & Sudarsono. (2011). *Pedoman Ilmu Tajwid*. Erlangga.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sartika, & dkk. (2025). Penerapan Hukum Nun Sukun dan Tanwin pada Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Satri, & dkk. (2025). Implementasi Pembelajaran Tajwid di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudi. (2007). *Panduan Praktis Ilmu Tajwid*. Mitra Pustaka.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.